

**PENGARUH KURS, INFLASI, DAN CADANGAN DEVISA TERHADAP
IMPOR BAHAN BAKU INDUSTRI DI INDONESIA
PERIODE 2009:Q1 -2021:Q4**

(Skripsi)

Oleh

FAMIA MAGHDALENA



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRAK

PENGARUH KURS, INFLASI, DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP IMPOR BAHAN BAKU INDUSTRI DI INDONESIA PERIODE 2009:Q1 -2021:Q4

Oleh

FAMIA MAGHDALENA

Impor Bahan Baku didefinisikan sebagai kegiatan memasukkan bahan baku ke dalam negeri. Tingkat impor bahan baku di Indonesia yang terus meningkat disebabkan ketergantungan industri Indonesia dan ketidakmampuan memproduksi bahan baku sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi dan cadangan devisa terhadap impor bahan baku industri di Indonesia periode 2009;Q1-2021;4. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah metode ECM (*Error Correction Model*). ECM bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel jangka panjang dan jangka pendek yang mempengaruhi impor bahan baku industri di Indonesia.

Hasil penelitian jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap impor bahan baku industri sedangkan inflasi dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia. Hasil jangka pendek menunjukkan bahwa secara statistik variabel nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap impor bahan baku industri, variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor bahan baku industri, sedangkan variabel cadangan devisa berpengaruh negatif signifikan. impor bahan baku industri di Indonesia.

Kata Kunci : Impor Bahan Baku, Nilai Tukar, Inflasi, Cadangan Devisa, ECM.

ABSTRACT

ANALYSIS EXCHANGE MARKET PRESSURE IN INDONESIA

By

FAMIA MAGHDALENA

Import of Raw Materials is defined as the activity of importing raw materials into the country. The level of imports of raw materials in Indonesia which continues to increase is due to the dependency of Indonesian industries and the inability to produce their own raw materials. This study aims to analyze the effect of exchange rates, inflation and foreign exchange reserves on imports of industrial raw materials in Indonesia for the period 2009;Q1-2021;4. This study uses secondary data taken from the websites of Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The analysis tool used is the ECM (Error Correction Model) method. ECM aims to determine the effect of long and short term variables affecting imports of industrial raw materials in Indonesia.

The results of long-term research on exchange rate variables have a significant negative effect on imports of industrial raw materials while inflation and foreign exchange reserves have a significant positive effect on imports of industrial raw materials in Indonesia. The short-term results show that statistically the exchange rate variable has no significant negative effect on imports of industrial raw materials, the inflation variable has no significant positive effect on imports of industrial raw materials, while the foreign exchange reserve variable has a significant negative effect on imports of industrial raw materials in Indonesia.

Keywords: Import of Raw Materials, Exchange Rate, Inflation, Foreign Exchange Reserves, ECM.

**PENGARUH KURS, INFLASI, DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP
IMPOR BAHAN BAKU INDUSTRI DI INDONESIA
PERIODE 2009:Q1 -2021:Q4**

Oleh

Famia Maghdalena

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

Judul Skripsi : **PENGARUH KURS, INFLASI, DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP IMPOR BAHAN BAKU INDUSTRI DI INDONESIA PERIODE 2009;Q1-2021;Q4**

Nama Mahasiswa : **Famia Maghdalena**

Nomor Induk Mahasiswa : **1651021001**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.
NIP 19840615 200812 2 004

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

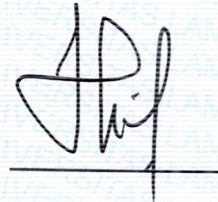
A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Neli Aida".

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

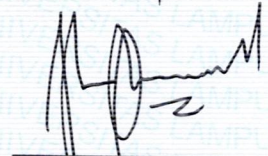
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

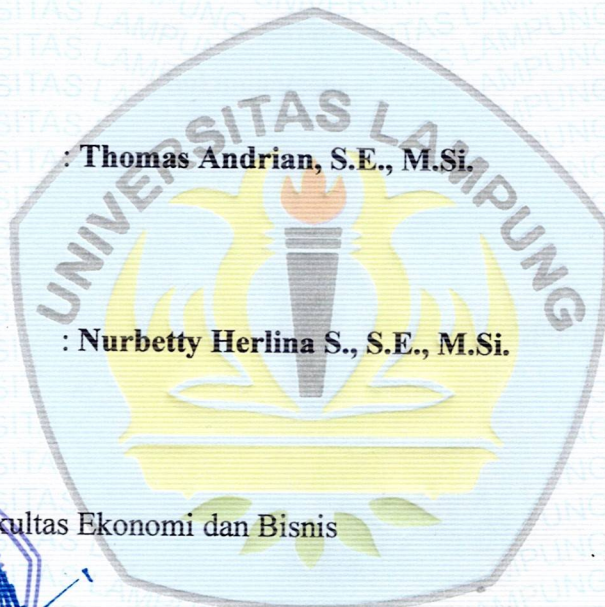
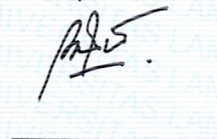
Ketua : Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.



Penguji I : Thomas Andrian, S.E., M.Si.



Penguji II : Nurbetty Herlina S., S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 November 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Desember 2022

Penulis



FAMIA MAGHDALENA

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Famia Maghdalena lahir pada tanggal 9 Januari 1998 di Bangunrejo, Provinsi Lampung Tengah. Penulis lahir sebagai putri pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Yurnalis dan Ibu Gustina.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 1 Bangunrejo pada tahun 2004 dan selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pringsewu dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Selain itu penulis juga pernah menjadi anggota aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) periode 2017/2018. Lalu pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Tanjung Raja Giham, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis persembahkan karya terbaikku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang, sebagai panutan dalam hidup, yaitu Ayah Yurnalis dan Ibu Gustina terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Famia, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Famia yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Adikku Nafisatu Rahma dan Nawfal Fadil Mubarak Terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan bagi penulis untuk terus menjadi kebanggaan.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan karya tulis ini. Sersata Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka”.

(QS. Ar Radd : 11)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

Keyakinan dan usaha yang gigih merupakan bekal untuk meraih sesuatu yang di cita-citakan

(Yurnalis)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karna berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kurs, Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia Periode 2009;Q1-2021;Q4” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S. E., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Pembahas.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S. E., M. Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Pembahas.

4. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S. E., M. Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Thomas Andrian, S. E., M. Si. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S. E., M. Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Thomas Andrian, S. E., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Yoke, Ibu Irma, Pak Yudha, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

9. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
10. Ayah dan Ibuku tercinta, Ayah Yurnalis dan Ibu Gustina yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukung secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Adikku Nafisatu Rahma dan Nawfal Fadil Mubarok, yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat Bubble Nada, Risa, Najma, Oki, Alya, Ratu, dan Bella. Terima kasih atas canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan kepada penulis.
13. Sahabatku Sinta Wulandari. Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
14. Sahabat-sahabatku Nur Aisyah, Syafaria, Sirli Anilah dan Sinta. Terima kasih telah menemani dari SMA dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
15. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016 Anis, Zunun, Silpayana, Kiki Amalia, Mita, Misi, Yana, Rizki, dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
16. Keluarga kuliah kerja nyata (KKN), Monica, Betty, Beni, Ata dan Yusuf. Terima kasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.
17. Rekan-rekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih pengalaman dan bantuannya selama perkuliahan.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal alamin.

Bandar Lampung, 27 September 2022

Famia Maghdalena
NPM. 1651021001

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Teoritis	11
1. Perdagangan Internasional.....	11
2. Keunggulan Mutlak (<i>Absolute Advantage</i>).....	12
3. Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>).....	13
4. Teori Permintaan.....	14
5. Impor Bahan Baku	15
6. Kurs	21
7. Inflasi.....	22
8. Cadangan Devisa.....	24
B. Tinjauan Empiris	25
C. Kerangka Pemikiran	29
D. Hipotesis.....	30

III. METODE PENELITIAN	31
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	31
B. Jenis dan Sumber Data	31
C. Definisi Oprasional Variabel	31
D. Metode Alat Analisis.....	33
1. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root</i>)	33
2. Uji Kointegrasi	34
3. <i>Error Correction Model Engel-Granger (ECM)</i>	34
E. Pengujian Hipotesis	35
1. Uji T-Statistik.....	35
2. Uji F-Statistik.....	36
3. Uji Koefisien Determinasi	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Statistik.....	38
B. Hasil Pengujian.....	39
1. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	39
2. Uji Kointegrasi.....	40
3. Estimasi <i>Error Correction Model Engel Granger</i>	41
4. Uji Hipotesis.....	42
5. Koefisien Determinasi (R^2).....	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	45
V. PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar:

1. Perkembangan Impor di Indonesia 2007:Q1-2020:Q4.....	3
2. Grafik Perkembangan Kurs dan Impor Bahan Baku Industri di Indonesia 2009Q:1-2021:Q4.....	5
3. Grafik Perkembangan Inflasi dan Impor Bahan Baku Industri Indonesia 2009:Q1-2021:Q4.....	6
4. Grafik Perkembangan Cadangan Devisa dan Impor Bahan Baku Industri di Indonesia 2009:Q1-2021:Q4.....	8
5. Model Kerangka Pemikiran Penelitian.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Impor Barang Konsumsi, Impor Barang Modal, dan Impor Bahan Baku Industri di Indonesia 2007-2020.....	4
2. Tinjauan Empiris.....	25
3. Jenis dan Sumber Data.....	31
4. Deskripsi Statistik.....	38
5. Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Dengan Pendekatan <i>Augmented Dickey-Fuller (ADF) Level</i>	39
6. Uji <i>Unit Root Test Augmented Dickey-Fuller (ADF) First Difference</i>	40
7. Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	40
8. Hasil Uji Kointegrasi Engel-Granger.....	41
9. Hasil Regresi <i>Error Correction Model</i> Engel-Granger.....	42
10. Hasil Uji t-statistik Pada Persamaan Jangka Panjang.....	42
11. Hasil Uji t-statistik Pada Persamaan Jangka Pendek.....	44
12. Hasil Uji F-Statistik.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Variabel Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2009:Q1-2021:Q4.....	56
2. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat Level.....	57
3. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat <i>First Difference</i>	58
4. Uji Kointegrasi Jangka Panjang.....	60
5. Uji Kointegrasi Engle-Granger.....	60
6. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek.....	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

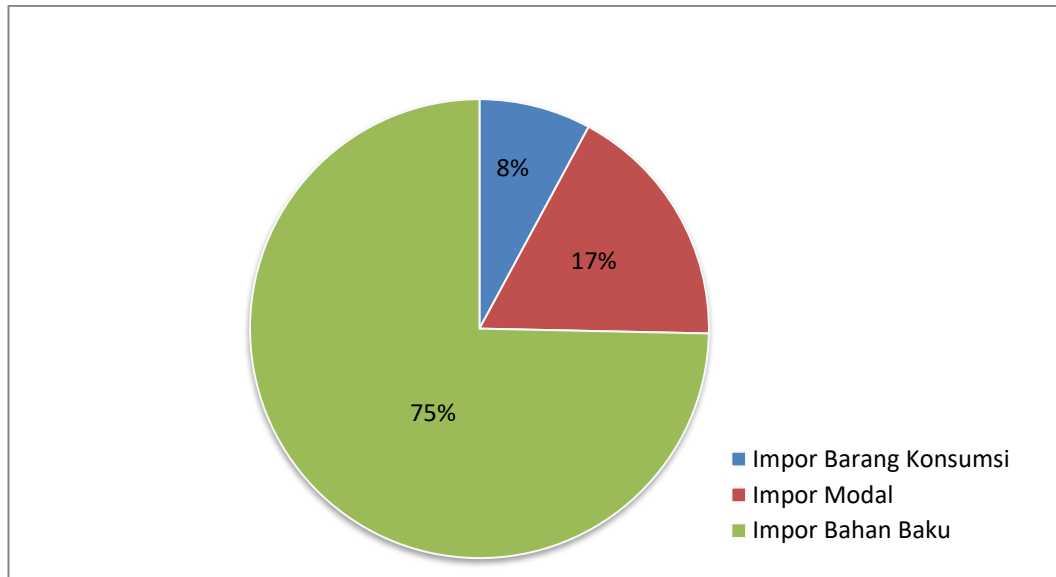
Perdagangan adalah sebuah kegiatan terjadinya jual beli di bidang perekonomian yang dilakukan oleh manusia dalam mengikuti perkembangan ekonomi. Seiring berjalannya waktu perdagangan mulai berkembang dengan adanya kegiatan jual beli barang yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lain yang dikenal sebagai perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini dilakukan oleh antar negara atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional muncul akibat dari adanya perbedaan hasil produksi yang dihasilkan dan keterbatasan sumber daya alam yang berbeda antar negara yang menyebabkan adanya negara saling membutuhkan hasil produksi negara lainnya. Perdagangan internasional membawa dampak yang baik karena mampu menciptakan dan membuka peluang kerja sama antar negara (Mahyus, 2015).

Adapun faktor pendorong suatu negara untuk melakukan kerja sama dalam bidang perdagangan internasional yaitu untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan melalui perdagangan impor dan ekspor. Dari kerja sama perdagangan yang sudah terjalin oleh antar negara maka dapat menciptakan hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antar negara dan dapat saling menguntungkan (Mahyus, 2015).

Biasanya perdagangan internasional dapat terjadi karena dua faktor. Faktor pertama yaitu negara-negara yang terlibat dalam aktivitas perdagangan mempunyai sumber daya alam yang berbeda satu sama lain. Faktor kedua adalah negara-negara yang terlibat aktivitas perdagangan sama-sama aktif memproduksi barang tertentu dengan jumlah yang besar dan kualitas yang baik. Sehingga dapat saling memenuhi kebutuhan konsumsi yang dibutuhkan (Basri dan Munandar, 2010).

Negara yang lebih dominan dalam memproduksi barang tertentu akan mengekspor barang ke negara lain. Di Indonesia kegiatan ekspor dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kegiatan ekspor secara langsung adalah menjual atau menawarkan barang dan jasa melalui eksportir ke negara lain. Sedangkan ekspor tidak langsung adalah kegiatan menjual melalui perantara ke negara lain. Hal ini dapat menguntungkan bagi pengekspor karena selain dapat menjual produknya ke pasar luar negeri yang dapat memperluas pasar, memperluas lapangan pekerjaan, dan meningkatkan devisa negara. Namun akan berdampak buruk ketika impor suatu negara lebih besar dari ekspornya. Karena akan berdampak pada semakin sempitnya lapangan kerja dalam negeri dan devisa negara yang akan semakin berkurang akibat dari pembiayaan impor ke luar negeri. (Farina dan Husaini, 2017).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan permintaan impor yang tinggi menyebabkan jumlah permintaan atas kebutuhan barang-barang konsumsi seperti barang bahan baku, barang konsumsi, dan barang modal yang pasokannya tidak dapat memenuhi kebutuhan industri dalam negeri menyebabkan nilai impor Indonesia terus meningkat. Meningkatnya impor disebabkan oleh industri-industri dalam negeri yang tidak dapat memproduksi sendiri barang secara efisien sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dilakukan impor dari negara lain (Kee dan Olarreaga, 2007).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1. Perkembangan Impor di Indonesia 2007:Q1-2021:Q4

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, impor dibagi menjadi tiga yaitu impor barang konsumsi, impor barang modal, dan impor bahan baku. Perkembangan impor Indonesia dapat dilihat melalui Gambar 1 yang menyatakan bahwa impor bahan baku merupakan impor tertinggi dibandingkan impor barang modal, dan impor barang konsumsi. Hal ini dikarenakan oleh hampir sebagian besar industri di Indonesia menggunakan bahan baku industri yang diimpor dari negara lain. Sampai saat ini industri substitusi impor terbatas sehingga ketergantungan terhadap impor bahan baku industri masih besar (Kurniawati, 2015).

Sumber daya di dalam negeri belum tersedia, sumber bahan baku lokal dan standar mutu belum memadai dan belum sesuai dengan permintaan industri hilir domestik menjadi pemicu tingginya permintaan impor bahan baku dibandingkan dengan impor lainnya. Bila terdapat di dalam negeri, bahan baku tersebut mungkin lebih mahal, sulit diperoleh atau bahkan belum adanya jaminan kontinuitas suplai. Faktor lain adalah psikologi dari para importer yang kurang percaya dengan produk lokal. Sehingga diperlukan sebuah studi untuk mencari tahu persoalan yang sebenarnya timbul akibat besarnya ketergantungan impor dari sisi persepsi importer itu sendiri (Kristina, 2008).

Tabel 1. Perkembangan Impor Barang Konsumsi, Impor Barang Modal, dan Impor Bahan Baku Industri di Indonesia 2007-2020

Tahun	Impor Bahan Baku Industri	Impor Modal	Impor Barang Konsumsi
2007	56,484.70	11,449.60	6,539.10
2008	99,492.70	21,400.90	8,303.70
2009	69,638.10	20,438.50	6,752.60
2010	98,755.10	26,916.60	9,991.60
2011	130,934.30	33,108.40	13,392.90
2012	140,126.10	38,154.80	13,408.60
2013	141,957.90	31,531.90	13,138.90
2014	136,208.60	29,303.00	12,667.20
2015	107,081.00	24,737.30	10,876.50
2016	100,945.80	22,355.30	12,351.70
2017	117,851.30	25,059.10	14,075.10
2018	141,581.20	29,948.80	17,181.30
2019	126,355.50	28,466.20	16,413
2020	103,209,90	23,703,20	14,655,70
Jumlah	1,467,412.30	342,870.40	155,092.20

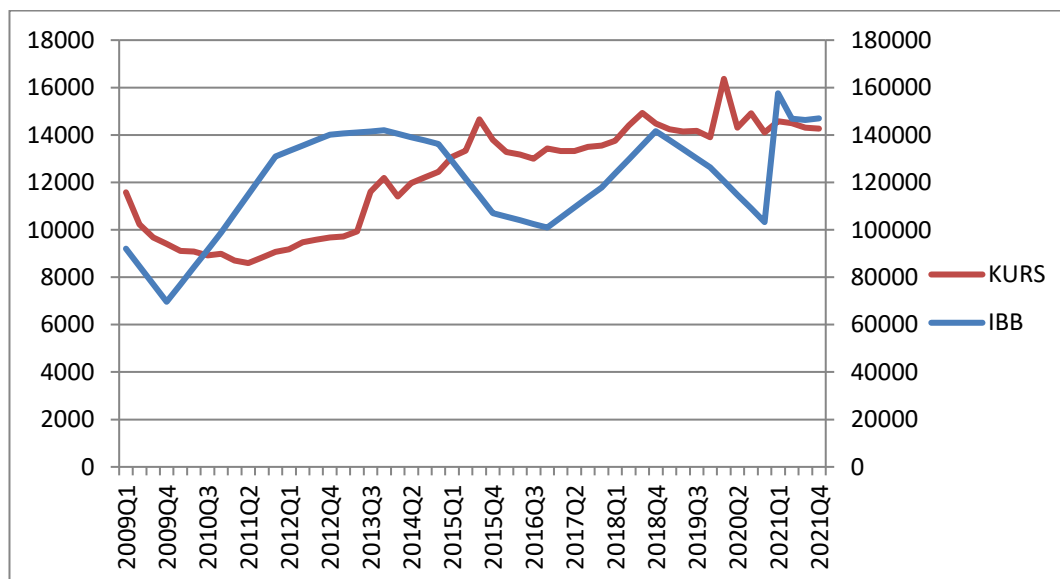
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Tabel 1 menggambarkan data impor Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik antara lain impor bahan baku industri, impor barang modal, dan impor barang konsumsi. Berdasarkan tabel 1 impor tertinggi Indonesia selama periode 2007 sampai dengan periode 2020 diduduki oleh impor bahan baku industri yaitu sebesar 1.467.412,3 juta USD, hal ini dikarenakan tingginya permintaan bahan baku domestik. Peningkatan impor bahan baku dipengaruhi juga oleh beberapa macam kenaikan permintaan impor yaitu antara lain hasil minyak bumi (olahan) yang kontribusinya sebesar 19,36 persen terhadap impor bahan baku.

Peningkatan impor minyak bumi (*crude oil*) sebesar 14,61 persen terhadap impor bahan baku Indonesia. Pesawat telekomunikasi sebesar 2,10 persen terhadap impor bahan baku. Peningkatan impor hidro carbon, halogenasi dan nitrat sebesar 2,25 persen. Tabung thermionis, katoda dingin/pvc sebesar 49,09 persen. Bahan plastik sebesar 2,10 persen dan alat penyambung dan pemutus arus listrik sebesar 31,33 persen. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan industri yang ada. Sektor produksi yang terus digalakkan mengharuskan permintaan akan produk impor sebagai bahan baku dan

penolong untuk produksi. Impor bahan baku yang tinggi memiliki pengaruh besar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional apabila dapat memperluas dan mengembangkan industri dalam negeri, khususnya industri yang dapat menghasilkan produk ekspor (Laporan impor berdasarkan kategori ekonomi 2011).

Menurut Kurniawati (2015) kurs memiliki pengaruh terhadap impor bahan baku. Ketidakstabilan kurs berdampak pada negara Indonesia karena banyaknya permintaan impor bahan baku industri. Melonjaknya biaya produksi disaat rupiah melemah dapat menyebabkan harga produk Indonesia mengalami peningkatan dan krisis kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri menyebabkan merosotnya kredibilitas rupiah dan mengalami kesulitan impor barang yang dibutuhkan industri dalam negeri.



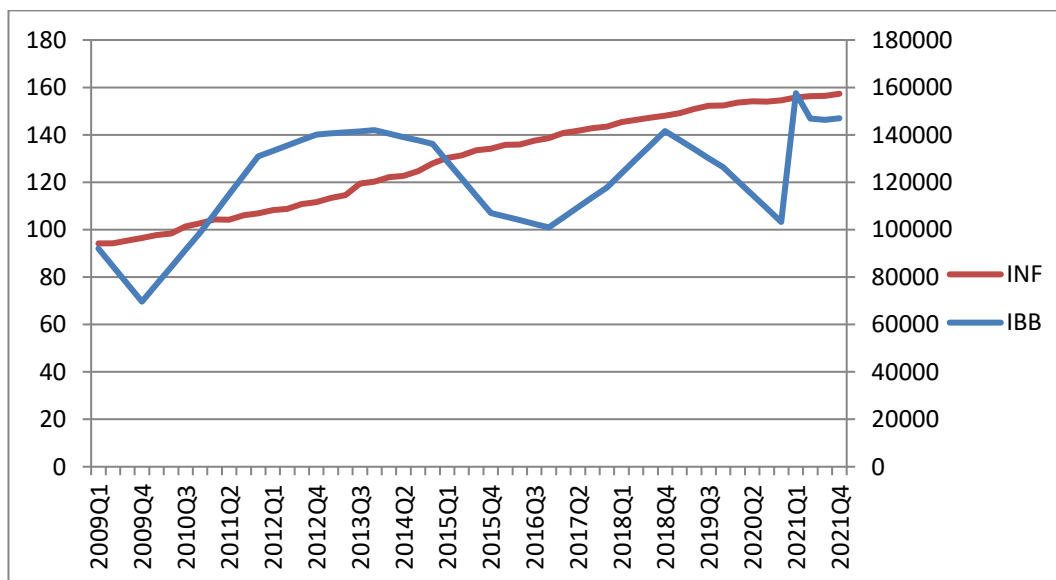
Sumber: International Monetary Fund dan Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 2. Grafik Perkembangan Kurs dan Impor Bahan Baku Industri Indonesia 2009:Q1-2021:Q4

Gambar 2 menunjukkan perkembangan kurs terhadap impor bahan baku industri yang berfluktuatif. Kurs adalah harga mata uang suatu negara diukur dengan mata uang negara lain (Mishkin, 2017). Nilai kurs Indonesia terus mengalami depresiasi dan impor semakin meningkat dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2021. Namun pada triwulan kedua tahun 2009 nilai kurs Indonesia mengalami

penurunan dan diikuti penurunan nilai impor bahan bakunya. Pada triwulan kedua tahun 2011 nilai kurs Indonesia mengalami apresiasi menjadi 8.597 rupiah sedangkan nilai impor bahan baku Indonesia mengalami peningkatan menjadi 114.844,7 juta USD. Apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan impor dan begitupun apabila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka hal ini dapat meningkatkan impor (Selien dan Gert, 2012). Menurunnya impor bahan baku industri disebabkan oleh kurs yang mempunyai dampak langsung terhadap konsumsi bahan baku di Indonesia karena kurs dapat mempengaruhi nilai impor. Ketika kurs terus menerus melemah maka akan mengakibatkan meningkatnya harga-harga barang dari luar negeri (Mishkin, 2008).

Selain kurs, inflasi juga dapat mempengaruhi impor bahan baku industri. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama suatu periode waktu. Ketika tingkat harga umum naik, maka konsumsi bahan baku akan menurun. Hubungan antara inflasi dengan impor bahan baku dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

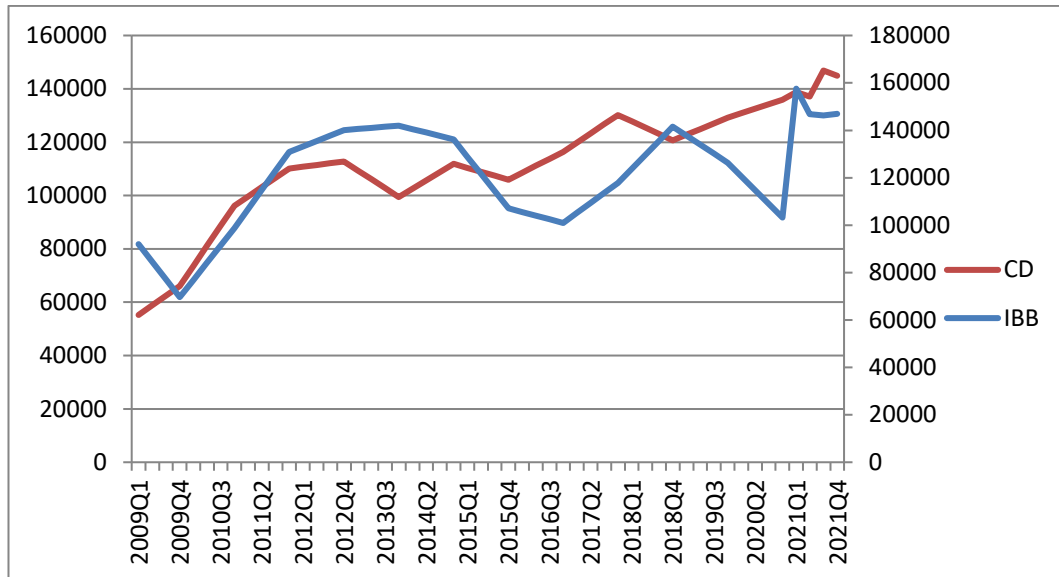
Gambar 3. Grafik Perkembangan Inflasi dan Impor Bahan Baku Industri Indonesia 2009:Q1-2021:Q4

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 triwulan pertama tingkat inflasi di Indonesia sebesar 94,26 persen kemudian di tahun 2008 triwulan kedua inflasi Indonesia menurun yaitu sebesar 94,24 persen. Tahun 2009 inflasi Indonesia terjadi penurunan. Menurunnya inflasi disebabkan oleh turunnya harga minyak dan meredanya tekanan inflasi yang bersumber dari *imported inflation* serta anjloknya permintaan domestik. Menurunnya permintaan domestik juga diiringi dengan berkurangnya kebutuhan barang impor sehingga impor barang tumbuh melambat pada tahun 2008 triwulan keempat yaitu sebesar 8.303,7 juta USD (Laporan Perekonomian Indonesia, 2008).

Meningkatnya inflasi tahun 2009 triwulan pertama disebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melemah sejak awal tahun 2008 triwulan kedua akibat pelambatan ekonomi dunia yang semakin dalam dan anjloknya harga komoditas global. Tingkat inflasi yang tinggi yaitu sebesar 157,33 persen menyebabkan pertumbuhan impor juga melonjak untuk memenuhi kebutuhan bahan baku maupun barang modal (Laporan Perekonomian Indonesia, 2008).

Selain pendapatan inflasi, cadangan devisa juga berpengaruh terhadap impor bahan baku industri. Cadangan devisa adalah salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat dan lemahnya fundamental ekonomi suatu negara. Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup adalah salah satu jaminan dalam tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Cadangan devisa mengambil peranan penting dalam perdagangan internasional suatu negara, maka tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara akan terganggu. Oleh karena itu pengaruh pembiayaan cadangan devisa sangat penting guna keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara kita dari guncangan yang terjadi pada suatu perekonomian (Juniarta, 2010).

Pengaruh cadangan devisa sangat penting untuk keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara dari guncangan yang terjadi pada suatu perekonomian. Hubungan antara cadangan devisa dengan kegiatan impor bahan baku industri dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 4. Grafik Perkembangan Cadangan Devisa dan Impor Bahan Baku Industri Indonesia 2009:Q1-2021:Q4

Gambar 4 menunjukkan bahwa pada kenaikan cadangan devisa Indonesia berdampak pada berfluktuasinya jumlah impor bahan baku industri Indonesia. Cadangan devisa tertinggi selama periode 2009:Q1-2021:Q4 terjadi pada triwulan ketiga tahun 2021 yaitu sebesar 146.870 juta USD. Meningkatnya cadangan devisa Indonesia pada triwulan ketiga tahun 2021 diikuti dengan meningkatnya impor bahan baku Indonesia yaitu sebesar 146.344,5 juta USD persen. Pada triwulan keempat tahun 2015 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan menjadi 105.931 juta USD diikuti dengan menurunnya impor bahan baku industri Indonesia sebesar 107.081 juta USD. Cadangan devisa mempengaruhi kebijakan perdagangan karena memainkan peran kendala likuiditas internasional. Oleh karena itu cadangan devisa berdampak positif terhadap permintaan impor (Arize, 2012).

Cadangan devisa memungkinkan suatu negara untuk membuat permintaan yang efektif. Sebab, dalam ketiadaan cadangan devisa suatu negara maka negara tersebut tidak dapat melakukan pembayaran untuk impor. Dengan demikian, secara signifikan lebih tinggi cadangan devisa maka negara akan memiliki lebih kapasitas untuk mengimpor atau suatu negara akan mengimpor lebih banyak dan sebaliknya (Sultan, 2011).

Posisi cadangan devisa dapat dikatakan aman menurut BI, apabila diatas standar kecukupan internasional yaitu mencukupi kebutuhan impor lebih dari jangka waktu sekitar tiga bulan. Menipisnya persediaan cadangan devisa yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan krisis ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Pengaruh cadangan devisa sangat penting untuk keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara dari guncangan yang terjadi pada suatu perekonomian (Tirta, 2005).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, di Indonesia tercatat bahwa 75% impor didominasi oleh impor bahan baku industri. Maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap impor bahan baku industri di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap impor bahan baku industri di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh cadangan devisa terhadap impor bahan baku industri di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh kurs, inflasi dan cadangan devisa secara bersama-sama terhadap impor bahan baku industri di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs, inflasi, dan cadangan devisa secara bersama-sama terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun orang lain. Hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi dan bisnis universitas lampung.
2. Untuk memberikan kontribusi literatur yang membahas mengenai pengaruh kurs, inflasi, dan cadangan devisa terhadap impor bahan baku Industri di Indonesia.
3. Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait impor bahan baku Industri di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional (Sadono, 2010).

Faktor Pendorong Perdagangan Internasional

Menurut Sadono (2010) banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Alam/ Potensi Alam
- b. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
- c. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara
- d. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
- e. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
- f. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
- g. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.
- h. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.

Manfaat Perdagangan Internasional Menurut Sadono Sukirno (2010), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut.

- a. Menjalinkan persahabatan antar negara
- b. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Banyak faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut di antaranya: Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
- c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi adakalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
- d. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesinmesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.
- e. Transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

2. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*), bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak (Mahyus, 2015).

Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, dengan kata lain, memiliki keunggulan

mutlak dalam memproduksi barang tersebut (Mahyus, 2015). Teori keunggulan mutlak didasarkan pada asumsi pokok meliputi:

- a. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- b. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
- c. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- d. Biaya transportasi

Sebagai gambaran mengenai keunggulan mutlak yaitu sebagai berikut: jika sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi masing-masing dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Mahyus, 2015).

3. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif didasarkan pada perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi dimana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut namun memiliki keunggulan komparatif (Mahyus, 2015)

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada beberapa asumsi yaitu bahwa:

- a. Hanya terdapat dua negara (bilateral) dan dua komoditi.
- b. Terdapat perdagangan bebas.
- c. Adanya mobilitas tenaga kerja yang sempurna, biaya produksi konstan.

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang merupakan *comparative disadvantage* (Mahyus, 2015).

4. Teori Permintaan

Permintaan merupakan hubungan antara jumlah barang dan jasa yang diminta pada pasar tertentu pada tingkat harga tertentu dalam periode waktu tertentu. Hukum permintaan menjelaskan bahwa sifat hubungan yang terjadi antara jumlah komoditas yang diminta dengan harga adalah hubungan terbalik artinya ketika salah satu variabel naik maka variabel lainnya akan mengalami penurunan. Sifat hubungan ini terjadi karena ketika harga komoditas naik maka konsumen akan mengurangi pembelian dan berpindah membeli komoditas pengganti, sebaliknya jika harga komoditas turun maka pembeli akan mengurangi pembelian komoditas pengganti dan akan menambah pembelian terhadap komoditas yang mengalami penurunan harga. Alasan lainnya adalah kenaikan harga suatu komoditas yang tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan konsumen akan mengurangi daya beli konsumen yang pada akhirnya akan membuat konsumen mengurangi pembelian terhadap komoditas yang mengalami kenaikan harga (Elvira, 2015).

Menurut Elvira (2015) Harga komoditas menjadi faktor utama dalam menentukan banyak sedikitnya jumlah komoditas yang diminta, namun harga komoditas bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi permintaan, masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi naik turunnya permintaan atas suatu komoditas, yaitu:

a. Pendapatan konsumen

Perubahan pendapatan konsumen akan berdampak terhadap jumlah komoditas yang diminta dengan asumsi faktor lain *ceteris paribus*. Untuk komoditas normal, kenaikan pendapatan konsumen akan mendorong kenaikan jumlah komoditas yang diminta. Sedangkan untuk komoditas inferior, kenaikan pendapatan konsumen akan mendorong penurunan jumlah komoditas yang diminta dengan asumsi faktor lain *ceteris paribus*.

b. Harga komoditas terkait

Komoditas dan konsumsi terkait dalam dua bentuk yaitu komoditas substitusi dan komoditas komplementer. Kenaikan harga komoditas tertentu akan mendorong naiknya jumlah komoditas substitusi yang diminta. Sebaliknya, penurunan harga komoditas tertentu akan mendorong turunnya jumlah komoditas substitusi yang diminta. Sedangkan untuk komoditas komplementer, kenaikan harga komoditas utama akan menurunkan permintaan terhadap komoditas komplementer. Keadaan ini berlaku jika asumsi ceteris paribus terpenuhi.

c. Perkiraan harga dimasa datang

Perkiraan konsumen dimasa datang akan berpengaruh terhadap jumlah komoditas yang diminta. Ketika harga diperkirakan naik maka jumlah komoditas yang diminta konsumen saat ini akan mengalami kenaikan, sebaliknya ketika harga diperkirakan turun maka jumlah komoditas yang diminta konsumen saat ini akan mengalami kenaikan. Keadaan ini berlaku dengan asumsi ceteris paribus.

d. Selera

Perubahan selera konsumen juga akan berpengaruh terhadap jumlah komoditas yang diminta dengan asumsi ceteris paribus. Namun karena selera sulit dihitung dengan angka maka seringkali dianggap konstan. Pendapat lain tentang faktor penentu permintaan adalah harga komoditas itu sendiri, harga komoditas lain yang berkaitan dengan komoditas tersebut, pendapatan masyarakat, corak distribusi pendapatan masyarakat, citarasa masyarakat, jumlah penduduk ramalan masa depan.

5. Impor Bahan Baku

Impor adalah salah satu bentuk perdagangan dengan memindahkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean suatu negara sesuai ketentuan yang berlaku di negara tersebut. Berdasarkan laporan indikator ekonomi Indonesia (Syarif, Arbi, 2005) impor barang dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

a) Barang-barang konsumsi yang meliputi, makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dan pelumas olahan, alat angkut bukan untuk industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama, dan tidak tahan lama.

- b) Bahan baku dan penolong yang meliputi, makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan.
- c) Barang modal yang meliputi, barang modal selain alat angkut, mobil penumpang, dan alat angkut untuk industri.

Kegiatan impor Indonesia juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor. Fenomena ini merupakan karakteristik dari suatu negara berkembang yang cukup tinggi ketergantungannya terhadap fluktuasi ekonomi eksternal. Jenis komoditas impor Indonesia menyangkut komoditas bahan baku dan bahan penolong untuk menunjang industri di dalam negeri. Tingginya nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun terkait dengan karakter perekonomian Indonesia yang sedang mendorong pertumbuhan ekonominya dimana banyak komponen bahan mentah dan penolong yang masih harus diimpor. Kelangkaan bahan mentah dan penolong akan mengganggu proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri sehingga seiring dengan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan tingginya nilai impor dari waktu ke waktu (Yuliadi, 2008).

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan di antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolut advantage*). Jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi (Mahyus, 2015).

Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan oleh

tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar dari pada dengan mengimpor (Imam, 2013).

Untuk menghitung impor pemerintah harus menghitung jumlah *stock* yang tersedia dan jumlah konsumsi nasional. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$S_t = S_{t-1} + Q_t + I_t - C_t \dots \dots \dots (10)$$

$$C_t = S_{t-1} + Q_t + I_t - S_t \dots \dots \dots (11)$$

Dimana:

S_t = *Stock* tahun tertentu

S_{t-1} = *Stock* tahun lalu

Q_t = Jumlah produksi barang sekarang

I_t = Jumlah Impor tahun tertentu

C_t = Jumlah konsumsi tahun tertentu

Dengan formula di atas pemerintah dapat mengukur berapa jumlah impor yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan komoditi nasional, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Menurut Mahyus Ekanda (2015) bahwa ahli ekonomi klasik, David Ricardo mengemukakan teorinya yaitu *comparative advantage* atau biasa dikenal dengan teori keunggulan komparatif ini menyatakan bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif (yaitu harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda).

Menurut Mahyus Ekanda (2015) perdagangan luar negeri dapat terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan meskipun biaya produksi barang yang sama di negara lain lebih tinggi. Faktor pendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan keterampilan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi.

- b. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
- c. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
- d. Adanya keberagaman selera
- e. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik, dan dukungan dari negara lain.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Menurut Amir, M.S. (2004) kegiatan impor adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang dengan cara mendatangkan barang yang belum tersedia di dalam negeri dari luar negeri. Impor merupakan salah satu variabel kebocoran (*leakages*) dalam perekonomian suatu negara, artinya jika impor suatu negara meningkat maka pendapatan nasional negara tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan adanya proses multiplier dalam perekonomian tersebut (Nursiah, 2011). Tetapi untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia yang dimana produksi dalam negerinya belum bisa memenuhi permintaan dari seluruh penduduk Indonesia, maka pemerintah harus mengimpor barang-barang tersebut dari luar negeri agar tercipta kestabilan dalam kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Mahyus (2015) menyatakan bahwa kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga barang yang lebih murah antara lain sebagai berikut:

- a. Negara penghasil mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak.
- b. Negara penghasil bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah.
- c. Negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan dari jenisnya yaitu : impor migas , non migas, dan impor barang konsumsi. Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat kedalam konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi

terhadap barang impor. Jadi kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi impor juga dapat dijelaskan oleh Froyen (2003). Dalam model IS-LM yang merupakan bagian ekonomi terbuka dari model IS-LM. Dalam ekonomi tertutup, model terdiri dari dua persamaan, yaitu:

$$M = L(Y, r) \dots \dots \dots (12)$$

$$S(Y) + T = I(r) \dots \dots \dots (13)$$

Persamaan (12) merupakan keseimbangan pada pasar uang (kurva LM), dan persamaan (13) merupakan keseimbangan pada pasar barang (kurva IS).

Secara serentak model tersebut menentukan kurs nominal (r) dan tingkat pendapatan riil (Y), dimana tingkat harga secara agregat adalah konstan. Dalam ekonomi terbuka, kurva LM tidak akan berubah. Persamaan (12) tentang penawaran uang riil, dimana yang diasumsikan akan dikontrol oleh pembuat kebijakan domestik, dalam keseimbangan harus sama dengan permintaan uang riil. Ini adalah penawaran uang nominal yang dikontrol oleh pembuat kebijakan, tetapi dengan asumsi tingkat harga tetap, perubahan pada suplai uang nominal juga merupakan perubahan pada penawaran uang riil.

Persamaan IS (13) diturunkan dari keadaan keseimbangan pada pasar barang untuk ekonomi tertutup:

$$C + S + T = C + I + G \dots \dots \dots (14)$$

Dimana saat C dikurangi pada kedua sisi, maka:

$$S + I = I + G \dots \dots \dots (15)$$

Jika ditambah dengan impor (Z) dan ekspor (X) kedalam model persamaan (3), maka:

$$C + S + T = Y = C + I + G + X - Z \dots \dots \dots (16)$$

Dimana ($X-Z$), net ekspor, merupakan kontribusi sector luar negeri terhadap permintaan agregat. Jika impor dipindahkan kesisi kiri dan menunjukkan variabel yang mempengaruhi setiap elemen, persamaan IS pada ekonomi terbuka dapat ditulis sebagai berikut:

$$S(Y) + Z(Y, \pi) = I(r) + G + X(Y, \pi) \dots \dots \dots (17)$$

Tabungan dan investasi sama dengan yang ada dalam model ekonomi tertutup. Impor berhubungan positif dengan pendapatan. Permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Impor merupakan Ekspor negara lain dan oleh karena itu berhubungan negatif terhadap kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.

Mankiw (2007) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor yaitu:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri
- b. Harga barang-barang di dalam negeri
- c. Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing
- d. Ongkos angkut barang antar negara
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Impor berhubungan positif dengan pendapatan nasional dan permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs didefinisikan sebagai mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Ekspor merupakan impor negara lain dan oleh karena itu berhubungan positif terhadap pendapatan negara asing dan kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah. Sukirno (2010) juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor yaitu: "Impor suatu negara juga di tentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain di negara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Namun, penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat, bila pendapatan meningkat maka semakin banyak impor yang akan mereka lakukan". Artinya bahwa pendapatan masyarakat memberikan efek yang positif terhadap impor, dimana tingginya pendapatan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi barang-barang buatan luar negeri atau barang impor.

6. Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah tingkat mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs mencakup dua mata uang antar negara yang ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut atau disebut juga kurs adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan mata uang negara lain (Mahyus, 2015).

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$NT_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)

$NT_{IDR/YEN}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk sesuatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah.

Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai valuta asing terhadap Rupiah

$NT_{USD/IDR}$ = dolar Amerika yang diperlukan untuk membeli satu Rupiah

$NT_{YEN/IDR}$ = Yen yang diperlukan untuk membeli satu Rupiah

Nilai tukar yang kita kenal dalam pengertian sehari-hari sebagaimana diuraikan di atas adalah dalam pengertian nominal (nilai tukar nominal). Dalam menganalisis nilai tukar kita juga mengenal apa yang disebut sebagai nilai tukar riil. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga didalam negeri dibanding dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar riil tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$Q = S P/P^*$$

dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga di dalam negeri dan P^* adalah tingkat harga di luar negeri.

Formula di atas digunakan untuk menghitung nilai tukar riil bilateral dari dua negara. Dalam transaksi perdagangan internasional, suatu negara tidak hanya melakukan transaksi pada satu negara, tetapi juga dengan beberapa negara. Dengan demikian, pengukuran nilai tukar riil suatu negara terhadap mitra dagangnya perlu juga disesuaikan dengan memperhitungkan laju inflasi dan nilai tukar dari masing-masing negara tersebut. Pengukuran rata-rata nilai tukar suatu mata uang riil terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing disebut sebagai nilai tukar efektif.

7. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi secara terus menerus, dan seolah-olah adanya kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai periode tertentu yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau biasa dikenal dengan Consumer Price Index (CPI) merupakan indeks yang mengukur harga barang dan jasa yang sering digunakan oleh konsumen atau rumah tangga. Biasanya digunakan untuk mengukur tingkat inflasi (Sadono, 2010). Indeks Harga Konsumen (CPI) memberikan informasi tentang perubahan harga rata-rata dari sekumpulan barang atau jasa tetap yang biasanya dikonsumsi rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Perubahan CPI dari waktu ke waktu mencerminkan tingkat kenaikan atau penurunan harga barang atau jasa yang dibutuhkan oleh rumah tangga sehari-hari.

Menurut Mankiw (2007), Indeks harga konsumen adalah indeks harga yang paling umum digunakan, tetapi ini bukan satu-satunya indeks. Masih terdapat indeks harga produsen yang mengukur harga suatu kelompok barang yang dibeli oleh perusahaan non konsumen. Selain indeks harga keseluruhan, Biro Statistik Tenaga Kerja juga menghitung indeks harga untuk jenis barang tertentu, seperti pangan, perumahan, dan energi.

Inflasi disuatu negara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang. Keynes menjelaskan inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa (Mankiw, 2007).

Dampak Inflasi

Menurut Diah (2015) secara umum dampak dari inflasi yang tinggi dan tidak stabil adalah:

1) Penurunan daya beli (*purchasing power*)

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang jumlahnya. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap dan berpenghasilan rendah adalah yang paling dirugikan akibat inflasi. Apabila hal ini dibiarkan dapat menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatnya aksi buruh untuk kenaikan upah dan meningkatnya kemiskinan.

2) Kondisi ketidakpastian Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan kesulitan untuk menentukan alokasi dananya. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik dibandingkan tabungan di bank. Oleh karenanya, inflasi mengurangi insentif untuk menabung. Bagi dunia usaha, inflasi yang tinggi akan mengurangi insentif untuk investasi, karena ketidakpastian akan profit dan biaya di masa depan. Kondisi ketidakpastian ini dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

3) Berkurangnya daya saing produk nasional Inflasi yang tinggi membuat biaya produksi juga tinggi sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik untuk dikonsumsi dalam negeri maupun diekspor. Hal ini akan mendorong peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Bagi para ekonom, dampak inflasi dilihat sebagai biaya (*cost*) yang timbul terhadap perekonomian makro. Biaya inflasi dari sudut pandang ekonom dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu: i) *cost of*

expected inflation atau biaya karena inflasi yang terduga; dan ii) *cost of unexpected inflation* atau biaya karena inflasi yang tidak terduga.

8. Cadangan Devisa

Cadangan devisa yang sering disebut dengan *international reserves and foreign currency liquidity (IRFCL)* atau *official reserve assets* didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut manfaat cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan dapat juga dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran (Dyah, 2006).

Oleh karena cadangan devisa dituntut harus dapat dipergunakan setiap saat apabila diperlukan, maka cadangan devisa biasanya berupa kekayaan dalam bentuk mata uang asing yang mudah diperjual belikan, emas, dan tagihan jangka pendek kepada bukan penduduk yang bersifat likuid. Selanjutnya, agar cadangan devisa tersebut bersifat likuid, maka cadangan devisa sebaiknya dalam bentuk aset yang dapat dengan mudah dipergunakan setiap saat sesuai kebutuhan. Oleh karena, itu cadangan devisa harus tersimpan sebagai tagihan pemerintah kepada bukan penduduk dalam bentuk valuta asing yang mudah dikonversikan. Dengan demikian aset yang tidak dikuasai pemerintah dan yang terikat persyaratan tertentu untuk jangka waktu lebih dari satu tahun tidak dapat dikatakan sebagai *official reserve assets* (Dyah, 2006).

B. Tinjauan Empiris

Kajian empiris adalah kajian yang diperoleh dari observasi atau percobaan. Kajian empiris merupakan penelitian terdahulu yang memuat berbagai penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lainnya berupa jurnal, skripsi, dan tesis. Adapun tinjauan empiris yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Tinjauan Empiris

No.	Penelitian	Metode dan Variabel	Hasil
1	<p>Kurniawati F dan Anak Agung Ayu Suresmiathi D. (2015)</p> <p>“Pengaruh Cadangan Devisa, PDB, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia.”</p> <p>Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana</p>	<p>Metode: Regresi Linier Berganda</p> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Impor Bahan Baku -Cadangan Devisa -PDB -Kurs 	<p>-Hasil penelitian ini adalah cadangan devisa, PDB, dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia periode 1994-2013.</p> <p>-Cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia karena tinggi rendahnya impor sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia dan cadangan devisa tidak hanya digunakan untuk pembiayaan impor melainkan pembiayaan utang luar negeri.</p> <p>-PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia pada periode 1994-2013, apabila PDB meningkat maka impor bahan baku industri di Indonesia meningkat demikian pula sebaliknya.</p> <p>-Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia pada periode 1994-2013. Apabila kurs dollar Amerika Serikat meningkat terhadap rupiah maka impor bahan baku industri di Indonesia akan menurun dan sebaliknya.</p>
2	<p>Putu Suryandu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati (2014)</p> <p>“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh</p>	<p>Metode: Regresi Linier Berganda</p> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Impor Barang Konsumsi -Kurs -Pendapatan Perkapita 	<p>-Variabel kurs dollar Amerika berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi.</p> <p>-Cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor barang</p>

	Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia.” E-Jurnal EP Unud	-Inflasi -Cadangan Devisa	konsumsi. Seiring meningkatnya cadangan devisa tiap tahunnya maka impor Indonesia akan terus mengalami peningkatan.
3	Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2016) “Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia” <i>Jurnal EP Unud</i>	Metode: Regresi Linier Berganda Variabel: -Impor Beras Indonesia -Produksi Beras -Konsumsi Beras -Cadangan Devisa	-Hasil penelitian ini adalah secara simultan produksi beras, konsumsi beras dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. -Berdasarkan hasil <i>Standardized Coefficient Beta</i> variabel konsumsi beras merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan diantara produksi beras dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014.
5	Adlin Imam (2013) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Di Indonesia.” Jurnal Ekonomi Pembangunan UNP	Metode: OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) Variabel: -Impor Barang Konsumsi -Kurs -Pendapatan Nasional Indonesia	-Hasil penelitian ini adalah kurs dollar tidak berpengaruh terhadap impor barang konsumsi. Impor barang konsumsi di Indonesia tidak ditentukan berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar. -Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji t ditemukan bahwa variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat karena naiknya jumlah pendapatan yang siap dibelanjakan.

6	<p>Erlangga, K. S., dan Setiawina, N. D. (2014)</p> <p>“Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, dan Subsidi terhadap Impor Minyak Bumi.”</p> <p>Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana</p>	<p>Metode: Regresi Linier Berganda</p> <p>Variabel: -Impor Minyak Bumi -Cadangan Devisa -Jumlah Kendaraan</p>	<p>-Hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel cadangan devisa, jumlah kendaraan, dan subsidi bahan bakar minyak berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi selama periode tahun 2001-2010.</p> <p>-jumlah kendaraan dan subsidi BBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi periode tahun 2001-2010.</p> <p>-cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi periode tahun 2001-2010. Ini diakibatkan oleh tingginya jumlah kendaraan yang berimbas pada semakin meningkatnya kebutuhan akan BBM di Indonesia</p>
7	<p>I Gusti Made Aditya dan I Gusti Putu Nata Wirawan (2015)</p> <p>“Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Makanan Dan Minuman Di Indonesia.”</p> <p>E-Jurnal EP Unud</p>	<p>Metode: Regresi Linier Berganda.</p> <p>Variabel: -Kurs -Cadangan Devisa -PDB -Impor</p>	<p>-Kurs dollar secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman Indonesia tahun 1993-2012.</p> <p>-Cadangan devisa secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman Indonesia tahun 1993-2012.</p> <p>-PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor makanan dan minuman Indonesia tahun 1993-2012.</p>
8	<p>Yuliadi Imamudin (2008)</p> <p>“Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Perasamaan</p>	<p>Metode: Explanatory</p> <p>Variabel: -<i>Terms of trade</i> -Impor -Industrialisasi -Tingkat investasi</p>	<p>-Perkembangan nilai impor Indonesia terkait dengan perkembangan industrialisasi di Indonesia dimana sebagian komponen bahan baku dan bahan</p>

	Simultan”		penolong masih harus diimpor.
	Jurnal EP UMY		
			-Adanya korelasi yang negatif antara besarnya nilai tukar mata uang domestik terhadap dollar AS dengan nilai impor. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER) akan menaikkan harga produk impor negara mitra dagang sehingga menurunkan daya saing produk-produk impor dan akhirnya akan menurunkan nilai impor.
9	Md. Ariful Islam (2013) “ <i>Impact of inflation on import: An empirical study.</i> ” <i>International Journal of Economics, Finance and Management Sciences</i>	Metode: <i>bar chart, line chart and correlation analysis</i> Variabel: - <i>Inflation</i> - <i>Import</i> - <i>Letter of Credit</i> - <i>Exchange Rate</i> - <i>Consumer goods</i> - <i>Trade</i> - <i>GDP</i>	-Penelitian ini menunjukkan bahwa impor berdampak kecil terhadap inflasi. -Impor suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi. Melainkan dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi, permintaan pasar, keberadaan substitusi yang memadai dan hubungan dengan negara pengekspor. -pada tahun 2008 terjadi peningkatan inflasi yang menyebabkan meningkatnya impor.
10.	Arize, A. C., & Malindretos, J. (2012) <i>Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand</i> <i>International Journal of Economics and Finance</i>	Metode: OLS Variabel: -Permintaan Impor -Cadangan Devisa	- Terdapat keseimbangan jangka panjang signifikan secara statistik hubungan impor rill, pendapatan rill, harga relatif dan cadangan devisa rill. -Cadangan devisa cenderung mempengaruhi perilaku impor.

C. Kerangka Pemikiran

Perkembangan perdagangan internasional berawal dari keterbatasan dan perbedaan sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap negara. Hubungan perdagangan antar negara sering disebut dengan perdagangan internasional. Kurniawati dan Suresmiathi (2015) menyatakan bahwa keterbukaan perekonomian suatu negara menjadi awal mula hubungan internasional melalui perjanjian bilateral maupun multilateral. Negara dengan perekonomian terbuka adalah suatu negara yang melakukan hubungan internasional. Sedangkan negara dengan perekonomian tertutup adalah negara yang tidak ada hubungan perekonomian dengan negara lainnya (Mankiw, 2012).

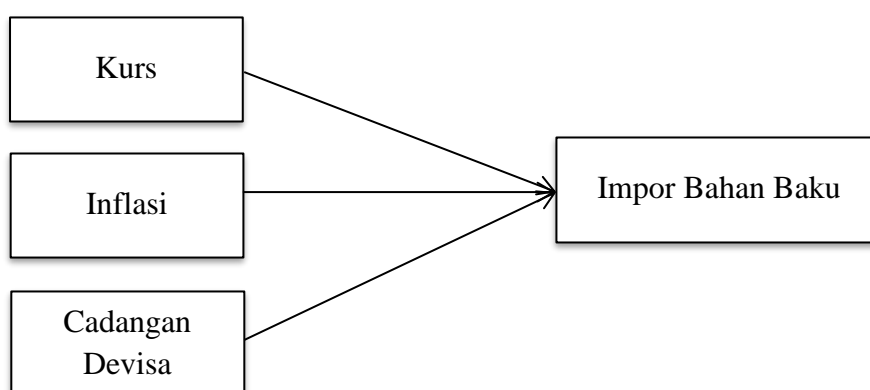
Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai tantangan yang cukup besar dalam menghasilkan barang dan jasa. Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia yang tinggi dan terbatasnya pasokan barang konsumsi dipicu oleh bertambahnya jumlah penduduk dan ketidakmampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan barang konsumsi maka dilakukannya impor barang konsumsi dari negara lain (Imam, 2013).

Hasil penelitian oleh Meydianawati dan Richart (2014) menyatakan bahwa Tujuan dari perdagangan internasional ini adalah untuk meningkatkan kerjasama penduduk dalam suatu negara mengingat keterbatasan faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara. Perdagangan internasional yang terjalin akan menciptakan spesialisasi produk dan perbedaan dari efisiensi biaya produksi dan harga komoditi di setiap negara (Salvator, 1996). Hal ini mendorong suatu negara untuk memiliki keunggulan absolut dan keunggulan kompetitif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu antara lain penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati et al (2015) menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor bahan baku industri di Indonesia. Kemudian penelitian oleh Gusti et al (2015) menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor bahan baku.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu antara lain penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati et al (2015) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu antara lain penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati et al (2015) menyimpulkan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor bahan baku industri di Indonesia. Kemudian penelitian oleh Gusti et al (2015) menyimpulkan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor bahan baku.



Gambar 3. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

1. Diduga kurs berpengaruh negatif terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
2. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
3. Diduga cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
4. Diduga secara bersama-sama kurs, inflasi, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kajian mengenai pengaruh kurs, inflasi, dan cadangan devisa terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder ini bersumber dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan *International Monetary Fund* (IMF). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *time series* triwulanan yang dimulai dari tahun 2009 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat. Secara ringkas variabel penelitian, satu pengukuran, selang waktu yang digunakan, dan sumber data ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Jenis dan Sumber Data

Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Sumber Data
Impor Bahan Baku	Juta USD	IBB	Badan Pusat Statistik
Kurs	Rp/USD	KURS	<i>International Monetary Fund</i>
Inflasi	Persen	INF	Badan Pusat Statistik
Cadangan Devisa	Juta USD	CD	Bank Indonesia

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs, inflasi, cadangan devisa, dan impor bahan baku. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Impor Bahan Baku Industri

Impor bahan baku adalah suatu kegiatan pembelian bahan baku dari luar negeri. Kegiatan impor bahan baku dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang bahan baku industri di dalam negeri. Dalam penelitian ini data impor bahan baku industri yang digunakan adalah penggabungan dari data jumlah nilai uang impor bahan baku makanan dan minuman untuk industri, bahan bakar dan pelumas, suku cadang dan perlengkapan. Data diperoleh melalui laman Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan berupa jumlah nilai uang yang digunakan untuk mengimpor bahan baku industri dan data dinyatakan dalam satuan juta USD triwulanan dalam periode 2009:Q1-2021:Q4.

2. Kurs

Kurs adalah tingkat harga mata uang yang disepakati dan diterima oleh penduduk antar warga negara untuk dapat melakukan perdagangan (Mankiw, 2006). Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs nominal. Kurs nominal adalah harga relatif nilai mata uang di antara dua negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (Mahyus, 2015). Data kurs yang digunakan adalah kurs nominal berupa data triwulanan dengan periode 2009:Q1-2021:Q4. Data diperoleh melalui laman *International Monetary Fund*, data berupa satuan Rupiah/USD.

3. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi teradinya peningkatan tingkat harga secara menyeluruh (Karl, 2007). Dalam penelitian ini inflasi yang digunakan adalah inflasi yang diproksikan dengan IHK. karena IHK merupakan indeks harga yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Indeks harga konsumen sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara. Data IHK diperoleh melalui laman Badan Pusat Statistik. Data inflasi ini dinyatakan dalam satuan persen. Data IHK yang digunakan berupa data triwulanan periode 2009:Q1-2021:Q4.

4. Cadangan Devisa

Cadangan devisa atau biasa dikenal dengan sebutan *official reserve assets* adalah total seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai atau dimiliki oleh otoritas moneter yang dapat digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (Dyah, 2006). Data cadangan devisa diperoleh dari Bank Indonesia, data yang digunakan berupa data triwulanan periode 2009:Q1-2021:Q4 dan dinyatakan dalam satuan juta USD.

D. Metode Alat Analisis

1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*times series*) adalah data yang stasioner. Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam suatu model tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah hasil regresi yang menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013).

Uji stasioneritas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit ADF atau PP. Uji ini merupakan pengujian yang populer dan dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller (*ADF Test*). Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut dapat dicari pada orde berikutnya sehingga diperoleh stasioneritas pada orde ke- n (*first difference* $I(1)$, $I(2)$, dan seterusnya).

Hipotesis untuk pengujian *unit root* sebagai berikut (Gujarati, 2009):

$H_0 : \delta = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner.

$H_a : \delta \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner.

2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang tidak stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antar variabel dalam sistem Error Correction Model (ECM). Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah galat keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol atau dengankata lain error term harus menjadi sebuah data runtun waktu yang stasioner. Tujuan adanya uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama. Untuk menguji kointegrasi antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, digunakan metode residual based test. Metode ini dilakukan dengan memakai uji statistik ADF, yaitu dengan melihat residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Syarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan menggunakan metode Error Correction Model residual harus stasioner pada tingkat level. Untuk menghitung nilai ADF terlebih dahulu adalah membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (Widarjono, 2018).

Jika residual kesalahan ketidakseimbangan stasioner dalam tingkat level, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel pada persamaan regresi yang dimaksud membentuk hubungan kointegrasi. Hipotesis untuk uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$H_0: \beta = 0$, tidak terdapat hubungan kointegrasi.

$H_a: \beta \neq 0$, terdapat hubungan kointegrasi.

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai kritis (critical value) $>$ ADF t-statistic.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai kritis (critical value) $<$ ADF t-statistic.

3. Error Corection Model Engle-Granger (EG)

Penelitian ini merupakan penelitian data time series dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model*. ECM adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang

(Nachrowi & Usman, 2006). Persamaan dasar yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$IBB_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 CD_t + \beta_4 ECT_t + e_t$$

Keterangan:

IBB = Impor Bahan Baku

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien dari variabel independen

KURS = Kurs

INF = Inflasi

CD = Cadangan Devisa

ECT = *Error Correction Term*

e_t = Disturbance error

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji t-Statistik

Penelitian ini menggunakan uji t-Statistik untuk mengetahui kebenaran suatu hipotesis dan melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel lain yang dianggap konstan. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas, maka harus dilakukan pengujian dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas sehingga diperoleh hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh kurs terhadap impor bahan baku

$H_0 : \beta_1 = 0$ menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku

$H_a : \beta_1 < 0$ menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor bahan baku

b. Pengaruh inflasi terhadap impor bahan baku

$H_0 : \beta_2 = 0$ menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku

$H_a : \beta_2 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara inflasi terhadap impor bahan baku

c. Pengaruh cadangan devisa terhadap impor bahan baku

$H_0 : \beta_3 = 0$ menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku

$H_a : \beta_3 > 0$ menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor bahan baku

Kriteria pengujian ini adalah:

H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji f-Statistik

Uji f-Statistik digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Yang akan diuji dalam penelitian ini adalah apakah benar kurs, pendapatan nasional, dan cadangan devisa secara bersama-sama akan mempengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia. Uji f-Statistik akan membandingkan antara nilai f-hitung dengan f-tabel. Apabila nilai f-hitung lebih besar dari pada f-tabel maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila f-hitung lebih kecil dari pada f-tabel maka H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$ dimana $k = 1,2,3,\dots, k$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian ini adalah:

H_0 diterima F-statistik $< F\text{-tabel}$, variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

H_0 ditolak F -statistik $>$ F -tabel, variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi nilai variabel independen. Nilai R^2 yang kecil bukan berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi nilai variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi nilai variabel independen. Nilai R^2 antara 0 sampai dengan 1, bila nilai R^2 sama dengan 1 maka garis regresi yang dicocokkan mampu menjelaskan 100 persen variasi nilai variabel dependen. Bila R^2 sama dengan 0 berarti variabel-variabel independen yang digunakan tidak dapat menjelaskan satupun variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih baik apabila semakin dekat dengan 1.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap Pengaruh Kurs, Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia periode 2009Q1-2021Q4 dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap impor bahan baku industri sedangkan variabel inflasi dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia,
2. Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa secara statistik variabel kurs tidak signifikan terhadap impor bahan baku industri, variabel inflasi tidak signifikan terhadap impor bahan baku industri, sedangkan variabel cadangan devisa berpengaruh negatif signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.
3. Variabel kurs, inflasi dan cadangan devisa berpengaruh secara bersama-sama terhadap impor bahan baku industri di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan adapun saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia khususnya kementrian perindustrian agar lebih meningkatkan produksi bahan baku yang diperlukan dalam dunia industri manufaktur untuk mengurangi tingkat impor bahan baku.
2. Pelaku industri agar melakukan efisiensi dalam hal pemakaian bahan baku agar dapat menekan volume impor bahan baku dari luar negeri.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel atau menggunakan metode analisis yang lain, sehingga dapat memberi hasil yang lebih baik lagi guna menyempurnakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Bangga Yoga dan Saskara, I A N. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedelai dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Adolf, H. (2005). Hukum Ekonomi Internasional. *Raja Grafindo, Jakarta*.
- Amalia, Lia. (2007). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir, MS. (2004). *Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atmadji, Eko. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Ayu Indrayani, Ni Kadek dan Yogi Swara, I Wayan. (2014). Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dolar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Bank Indonesia. (2018). *Inflasi dan Nilai Tukar*. Diakses dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan_tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2018.aspx
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). Dasar-dasar ekonomi internasional: pengenalan dan aplikasi metode kuantitatif. *Jakarta: Kencana*.
- Benny, Jimmy. (2013). Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA*.
- Bunga, Lusia Uli. (2016). Analisis Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta:BPFE,
- Case, Karl E dan Ray. C Fair. (2007). *Case Fair*. Jakarta: Erlangga.
- Diah, G.A. Utari. dkk. (2015). *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. Jakarta: BI Institute.
- Dochak, Latief. (2000). *Pembangunan Ekonomi & Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta. Muhhamadiyah University Press.

- Elvira, Rini. (2015). Teori Permintaan. *Jurnal Islamika, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2015*.
- Erlangga, K. S., & Setiawina, N. D. (2014). Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, dan Subsidi terhadap Impor Minyak Bumi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 3(11)*, 44492.
- Farina, Fenin dan Husnaini, Achmad. (2017). Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara Asean Per Dollar Amerika Serikat. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Froyen, Richard T. (2003). *Macroeconomic Theories and Policies*. Carahnya prentice-Hall.
- Gusti, I Made Aditya dan Gusti, I Putu Nata Wirawan. (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Makanan dan Minuman di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Hasanah, Erni Umi dan Sunyoto, Danang. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro: Teori Dan Soal*. Yogyakarta: Caps.
- Herlambang, T. (2001). *Ekonomi Makro: Teori, Analisa dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imam, Adlin. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Islam, Md Ariful. (2013). Impact of Inflation On Import: An Empirical Study. *International Journal of Economic, Finance and Management Sciences*.
- Juniarta, I Wayan Tirta. (2010). Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, dan Subsidi Terhadap Impor Minyak Indonesia Periode 1987-2009. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Kadek, I Eka Saputra. (2014). Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*.
- Kee, H. L., Nicita, A., & Olarreaga, M. (2005). Impor Demand Elasticities and Trade Distortions. *Journal Development Research Group The World Bank*. Whashington DC.
- Kristina, Rni Arianti. (2008). Buletin Ilmiah Lintang Perdagangan.
- Kurniawati, F. (2015). Pengaruh Cadangan Devisa, PDB dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.

- Kuswanto, K., dan Rosianawati, G. (2016). Analisis Pengaruh PDB Rill, Cadangan Devisa Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*.
- Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. *JRAK*.
- Mahyus, E. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Mandala, Prathama Rahardja. (2018). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *Makro Ekonomi*, Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Meydianawathi, L. G., Si, S. M., & Meydianawathi, L. G. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Nursiah Chalid. (2011). *Fungsi Impor dalam Perekonomian Indoneisa*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. (2012). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*
- Puga, Diego and J, Anthony Venables. (1999). Agglomeration and Economic Development Import Substitution Vs Trade Liberalisation. *The economic journal*.
- Rosadi, Dedi. (2011). *Analisis Ekonometrika & Runtun Waktu Terapan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rosyidi, Suherman. (2012). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salvator. (1996). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, B. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sasono, Herman Budi. (2013). *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: ANDI.
- Selien De Schryder and Gert Peersman. 2012. *The U.S. Dollar Exchange Rate and the Demand for Oil*. *Journal Economic research Foundation Flanders*.
- Serian, W., dan Ariawan, G. (2014). *Perdagangan Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Sultan, Zafar Ahmad. 2011. Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vector Error Correction Analysis. *Internattional Journal of Bussiness and Management*.
- Suseno dan Astiyah, Siti. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Tirta Juniarta, I Wayan. 2005. Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, dan Subsidi terhadap Impor Minyak Indonesia periode 1987-2009. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Todaro, Michael P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Virgoana, Dyah Gandhi. (2006). *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Yuliadi, Imamudin. (2008). Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal EP UMY*.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia. *Jurnal EP Unud*.